

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi *Problem Based Learning*

##### 1. Konsep implementasi *Problem Based Learning*

Implementasi berasal dari bahasa Inggris “to implement” yang artinya mengimplementasikan. Implementasi bukan hanya suatu aktivitas, tetapi implementasi juga merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu, guna mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup> Implementasi secara etimologi berarti penerapan.<sup>2</sup> Maksudnya implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang sudah tersusun dengan baik, matang, terperinci dan cermat.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Dari pengertian tersebut, dapat kita ketahui bahwa Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu peserta didik diminta untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari guna mendorong

---

<sup>1</sup> Unang wahididn, dkk, “Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Guruan Islam*, 10, 1 (01 februari 2021), 23

<sup>2</sup> “implementasi” KBBI, diakses pada 25 desember

peserta didik untuk aktif dalam berpikir, terampil dalam memecahkan masalah, dan mendapat pengetahuan baru dari masalah yang telah dipecahkan, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran ini akan membuat semua peserta didik di suatu kelas menjadi aktif karena mereka dituntut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut baik secara individu maupun kelompok sebelum guru memberikan penjelasan lebih lanjut. Sehingga, dengan diterapkannya pembelajaran ini membuat peserta didik menjadi aktif dan terbiasa untuk berpikir kritis serta menyelesaikan permasalahan dengan baik.<sup>3</sup>

## 2. Konsep *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu pembelajaran yang mana guru akan menyajikan masalah kepada peserta didik. Metode *problem based learning* memiliki inovasi dalam pembelajaran, karena guru tidak hanya menyampaikan materi yang kemudian tugas peserta didik hanya duduk, diam dan mendengarkan, akan tetapi guru juga membuat peserta didiknya lebih aktif dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok. Hal ini membuat peserta didik akan

---

<sup>3</sup> Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 130.

selalu memperkuat, meningkatkan, menguji dan mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik selama belajar.<sup>4</sup>

Kegiatan guru dan kegiatan peserta didik merupakan dua kegiatan yang berjalan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar berguna sebagai proses pencapaian tujuan guruan yang dengan sadar guru berusaha mengatur lingkungan belajar agar memotivasi atau bergairah bagi peserta didik. Ini berarti peran guru dalam proses pembelajaran bukan hanya mengajar atau sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan bagaimana guru menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik tanpa meninggalkan perannya sebagai guru jasmani dan rohani peserta didik. Guru bisa mempersiapkan program guruan yang sistematis dengan berbekal teori-teori dan berbagai macam pengalamannya yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal di sekolah yang mencakup berbagai komponen. Memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar merupakan usaha yang tak boleh ditinggalkan oleh seorang guru. Ini menunjukkan bahwa

---

<sup>4</sup> Yuliana. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas Va Di Sdn 1 Darmaji Kopang", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram 2020), 23.

guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, sebab berhasil tidaknya pembelajaran tergantung pada bagaimana guru mendesain pembelajarannya. Guru yang memiliki pengalaman dalam dunia pendidikan dengan guru yang tidak memiliki pengalaman tidak mempunyai kemampuan yang sama. Oleh sebab itu, pengalaman dalam pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru tentu akan membuatnya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas.

### 3. Tujuan *Problem Based Learning*<sup>5</sup>

Tujuan *Problem Based Learning (PBL)* adalah untuk menjadikan peserta didik terampil memecahkan masalah, membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman, mengubah tingkah laku peserta didik, mengembangkan pengetahuan berfikir kritis peserta didik, serta kemampuan pemecahan masalah, sehingga peserta didik dapat secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Karakteristik model PBL memiliki karakteristik yaitu belajar dimulai dengan memberikan suatu masalah, masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata, pengorganisasian pembelajaran di seputar masalah, serta memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan memecahkan masalah sendiri.

---

<sup>5</sup> Febrita, ling, dkk. "Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD". *Jurnal Guruan Tambusai*, (Online), Volume 4, No.1, 2020, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/608/535>, (Diakses 18 Juli 2024).

Kelebihan PBL adalah membuat peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan sendiri konsep tersebut, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata serta dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja baik secara individu maupun kelompok. Pada proses pembelajaran PBL guru mengorientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, memandu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada pembelajaran model PBL, peserta didik secara prinsip mereka sendiri yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang ada. Peserta didik harus mampu berinteraksi untuk menghasilkan solusi serta harus memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi.

Hal ini akan memotivasi untuk terus mencari jawaban dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Peserta didik di tuntun agar mampu menghubungkan pengetahuan awalnya dengan situasi belajar yang baru. Membuat penalaran atas apa yang dipelajari, mencari berbandingan apa yang diketahui dengan keperluan dalam pengalaman baru. Dalam pembelajaran model PBL, peserta didik dituntut untuk membangun

keyakinan diri sehingga akan tercipta rasa ingin tahu yang tinggi, jujur, teliti, dan berusaha keras agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan. Peserta didik juga dibiasakan agar dapat menyampaikan ide atau gagasannya secara terbuka dengan difasilitasi oleh guru. Mereka juga dilatih untuk mampu membuat keputusan, berani berspekulasi serta mampu merefleksikan keefektifan proses.

#### 4. Karakteristik *Problem Based Learning*

Metode belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Di bawah ini merupakan karakteristik *Problem Based Learning* yaitu:<sup>6</sup>

- a. Kegiatan belajar harus berorientasi pada peserta didik.
- b. Permasalahan bersifat otentik atau berdasarkan dunia nyata.
- c. Peserta didik secara aktif mencari sendiri sumber informasi baru yang relevan.
- d. Pembelajaran dilakukan dengan cara berdiskusi di dalam kelompok atau tim kecil.
- e. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nina Faoziyah dkk, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Melalui Pembelajaran Berbasis Pbl”, *Jurnal Guruan*, 7, 2, (2 juli 2022), 493.

<sup>7</sup> Sofyan, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum*, 2020

## 5. Kelebihan *Problem Based Learning*

Metode *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yang berbeda dengan model-model lainnya. Berikut kelebihan yang dijelaskan menurut Ahmad Samsul Ma'arif di antaranya:<sup>8</sup>

- a. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan suatu permasalahan dalam situasi nyata.
- b. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik.
- d. Terjadinya suatu aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e. Sumber-sumber pengetahuan yang biasa digunakan peserta didik bisa didapatkan dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- f. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam pelaksanaan diskusi atau presentasi hasil pekerjaannya.
- h. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

---

<sup>8</sup> Ahmad Samsul Ma'arif, "Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai Di Smk N 2 Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2023),

## 6. Kekurangan *Problem Based Learning*

Sedangkan kekurangan metode *Problem Based Learning* di antaranya yaitu:<sup>9</sup>

- a. Memiliki beberapa pokok bahasan yang sulit untuk diterapkan dalam model ini, seperti terbatasnya sarana prasarana, atau media pembelajaran.
- b. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- c. Pembelajaran hanya berfokus pada permasalahan.

## 7. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Langkah-langkah *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Orientasi peserta didik kepada masalah. Dalam langkah ini peserta didik diberi suatu masalah sebagai titik awal untuk menemukan atau memahami suatu konsep
- b. Mengorganisasikan peserta didik. Langkah ini membiasakan peserta didik untuk belajar menyelesaikan permasalahan dalam memahami konsep.

---

<sup>9</sup> Nina Faoziyah dkk, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Melalui Pembelajaran Berbasis Pbl”, *Jurnal Guruan*, 7, 2, (2 juli 2022), 487.

<sup>10</sup> Heka M. Tabun dkk, “Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik pada Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL)”, file:///C:/Users/Administrator/Downloads/8796-Article%20Text-22648-1-10-20200426.pdf, 23 April 2020, diakses tanggal 19 Juli 2024.

- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Dengan langkah ini peserta didik belajar untuk bekerja sama maupun individu untuk menyelidiki permasalahan dalam rangka memahami konsep.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Peserta didik terlatih untuk mengomunikasikan konsep yang telah ditemukan.
- e. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dapat membiasakan peserta didik untuk melihat kembali hasil penyelidikan yang telah dilakukan dalam upaya menguatkan pemahaman konsep yang telah diperoleh.

Dalam dunia pendidikan, *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah telah menjadi metode yang populer dan efektif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis pada peserta didik. Pendekatan ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan masalah dunia nyata, mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong pemahaman mendalam.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan didasarkan pada pemecahan masalah nyata. Dalam PBL, peserta didik diberikan tantangan atau masalah yang kompleks, yang memerlukan penelitian, analisis, dan pemecahan masalah yang kreatif. Mereka bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk

mengidentifikasi informasi yang relevan, mengembangkan strategi penyelesaian masalah, dan mempresentasikan solusi mereka.

PBL menekankan pada pembelajaran berarti dan kontekstual, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah. Dalam prosesnya, mereka mengembangkan keterampilan kritis, pemikiran analitis, kerja tim, dan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata.

## **B. Tajwid al-Jazariyah**

### **1. Materi Kitab Tajwid al-Jazariyah**

Kitab al-Jazariyah adalah kitab karangan Imam al-Jazary. Kitab ini membahas tentang ilmu tajwid mulai dari makhroj huruf, sifat huruf, pengertian dan penjabaran ilmu tajwid, serta masih banyak lainnya yang diulas dalam kitab ini yang masih menyangkut dengan ilmu tajwid. Selain itu, kitab al-Jazariyah ini berisi pokok-pokok ilmu tajwid dan pembahasannya lebih lengkap dibandingkan dengan kitab-kitab dasar ilmu tajwid lainnya seperti kitab *Syifa' al-Jinan* atau kitab *Hidayah al-Syibyan* dan kitab *Tuhfah al-Athfal*. Dalam pemaknaan nadzomnya, kitab ini dilengkapi dengan penjelasan yang detail, contoh-contoh lafadz tajwid, tabel, syiir, dan juga peringatan agar orang yang mempelajari ilmu tajwid benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh pengarang kitab.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muszdalifah, Erlyana. "Matan Jazariyah Materi Ilmu Tajwid Dalam Kitab Terjemah Karya Syekh Muhammad Bin Muhammad Ibn Al Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur'an

Dalam penelitian ini pembahasan Tajwid al-Jazariyah hanya berfokus pada tiga bab saja yakni bab *makhaarij al-huruf*, *sifaat al-huruf* dan *tajwid al-Qur'an*.

a. Tempat keluarnya huruf (*Makhaarij al-Huruf*)

*Makhaarij al-Huruf* adalah tempat keluarnya huruf, dalam kitab al-Jazariyah dijelaskan bahwa ada 17 tempat keluarnya huruf yang dibagi lagi menjadi 5 bagian:

- 1) *Makhroj Jaufiyah* (rongga mulut)
- 2) *Makhroj Chalq* (tenggorokan)
- 3) *Makhroj Lisan* (lidah)
- 4) *Makhroj Syafataini* (dua bibir)
- 5) *Makhroj al-Khosyyum* (pangkal hidung)

b. Sifat-sifat huruf (*Sifaat al-Huruf*)

Dalam kitab al-Jazariyah sifat huruf dibagi menjadi dua:

- 1) Sifat *Lazimah*

Yakni sifat-sifat bacaan yang menetap pada satu persatuannya huruf.

### 1) Sifat *'Aridhoh*

Yaitu sifat-sifat bacaan yang baru datang dan timbul dari sifat *lazimah*.<sup>12</sup>

### c. Tajwid al-Qur'an

Mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim mukallaf. Orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca al-Qur'an maka ia berdosa. Karena Allah menurunkan al-Qur'an beserta tajwidnya. Tajwid merupakan penghias bacaan al-Qur'an. Bacaan al-Qur'an menjadi indah karena tajwid, bukan sekedar karena indahnya suara atau langgam. Baik saat *tilawah* (tadarrus), *adaa* (*talaqqi* atau mengambil bacaan dari guru) maupun *qiraah*, yaitu membaca al-Qur'an secara umum.<sup>13</sup>

Makna tajwid adalah menerapkan atau membaca huruf-huruf al-Qur'an menurut aturannya atau dengan sempurna, baik dari sisi makhraj, sifat, dan hukum-hukumnya tanpa berlebihan. Membaca al-Qur'an akan mendapatkan hasil yang bagus tergantung terhadap rajinnya seseorang melatih ilmu yang dipelajari dengan konsisten dan diiringi dengan kesabaran.

<sup>12</sup> Nizar Aulia Zulfian Syah, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Kajian Kitab Jazariyah Di Pondok Pesantren Al-Falah Mislakhul Muta'alimin Karangtengah Warungprin Pematang" (Skripsi, Program Studi Guruan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 30.

<sup>13</sup> Ustadz Maftuh Bin Bastul Birri, *Tajwid Al-Jazariyah Standar Bacaan Al-Qur'an*. Cet 2, 2019

## 2. Metode Baca al-Qur'an

Dalam praktiknya ada banyak sekali metode untuk mempelajari bacaan al-Qur'an, selain belajar membaca ada juga metode untuk menulis al-Qur'an.

### a. Metode *Yanbu'a*<sup>14</sup>

*Yanbu'a* merupakan metode pembelajaran al-Qur'an ciptaan dari tim penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putera kyai kharismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu al-Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode *Yanbu'a* mempunyai arti sumber, mengambil dari kata *Yanbū'ul Qur'an* yang berarti sumber al-Quran. *Yanbu'a* berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz atau jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyyah beserta harakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit. Selain itu, dalam *Yanbu'a* tidak hanya diajarkan tentang membaca al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Novi Ardila dkk, "Implementasi Metode *Yanbu'a* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Jalancagak", *jurnal guruan tambusai*, 10, 3, (desember 2023): 21247.

b. Metode *Qur'ani* Sidogiri<sup>1</sup>

Metode *Qur'ani* Sidogiri merupakan metode yang menggunakan pendekatan “ibu” yang mana metode ini menjadikan seorang ustadz/dzah sebagai seorang ibu yang mengajar anak-anaknya. Oleh sebab itu, metode *Qur'ani* Sidogiri ini memiliki motto yakni mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Metode *Qur'ani* Sidogiri (MQS) adalah metode mempercepat belajar mengaji al-Qur'an khusus pemula ala model Pondok Pesantren Sidogiri pasuruan. Inovasi terbaru ini diciptakan untuk memudahkan belajar membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih.

c. Metode *Baghdadiyah*<sup>2</sup>

Cara pembelajaran metode *Baghdadiyah* yaitu mula-mula peserta didik diajarkan nama-nama huruf hijaiyyah, yaitu dimulai dari alif, ba, ta, sampai ya. Kemudian diajarkan tanda-tanda baca (harakat) sekaligus bunyi bacaannya seperti alif fathah a, alif kasroh i, alif dhommah u sehingga dibaca a, i, u, dan begitu seterusnya. Setelah peserta didik mempelajari huruf hijaiyyah, baru

<sup>1</sup> [https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/49](https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/49)

<sup>2</sup> Syafira ayu armadhy dan munawir pasaribu, “Cara Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Melalui Metode Baghdadiyah Di Kelas VIII-1 SMP Al Washliyah 30 Medan”, *jurnal Masyarakat Indonesia*, 1, 1, (Januari 2022), 435.

selanjutnya diajarkan kepada mereka juz ‘amma (juz ke 30 dari urutan juz dalam al-Qur’an).

### 3. Metode Baca Kitab

Dalam praktiknya ada banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab, diantaranya adalah :

#### a. Metode *sorogan*<sup>3</sup>

Adapun istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau badal (pembantunya). Dalam bentuk prakteknya beginilah cara belajar *sorogan* di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in, Guru atau kyai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong karpet, dengan sebuah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan, sedang murid-muridnya duduk mengelilinginya, para santri mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Mereka mendengarkan sambil menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan katerangan

---

<sup>3</sup> Moh. Afif, “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in”, *journal of social comunity*, 4, 2, ( Desember 2019), 41.

yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafadz yang sudah diterangkannya itu. Sebelum mereka maju, sudah pasti mereka telah melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut bisa dengan musyawarah dengan teman atau dengan bertanya kepada yang lebih senior. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah arab itu, tetapi juga dalam membaca Bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahwu. Demikian ini dilakukan seara bergilir-gilir sampai selesai, hal ini dilakukan terus-menerus sampai kitab ini tamat dibaca.

b. Metode *Tamyiz*<sup>4</sup>

Pembelajaran baca kitab kuning dengan metode *tamyiz*, dilakukan lima hari dalam seminggu dengan dua kali tatap muka dalam satu harinya. Dalam proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Tamyiz* adalah langkah awal yang dilakukan tutor (pembimbing peserta didik) dalam *Tamyiz* 1, 2, 3, dan 4 itu sama<sup>20</sup> yaitu diawali dengan salam pendahuluan, lalu membina peserta menyanyikan konsep materi-materi sebelumnya (lalaran) diikuti irama musik sebagai salah satu media pembelajaran kurang

---

<sup>4</sup> Khoirul Wildani dan A. Jauhar Fuad, "Implementasi Metode *Tamyiz* Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning", *journal of islamic education studies*, 3, 1 (Juni 2019), 88.

lebih satu jam, dan dilanjut dengan pemberian materi. Semua materi disampaikan dengan menyanyikannya untuk selanjutnya ditirukan peserta dengan bimbingan dan arahan tutor. Mudah-mudahan dapat dijelaskan bahwa awalnya tutor membacakan dan peserta menirukan, tutor menyanyikan dan peserta menirukan, tutor membacakan dan menanyakan pada peserta tentang materi berikutnya, sedang peserta menjawab dengan bimbingan tutor. Hasil pengidentifikasian dicari dalam kamus kawakan untuk mengetahui terjemahannya.

c. Metode *Amsilati*<sup>5</sup>

Metode *Amsilati* yaitu salah satu metode praktis membaca kitab kuning yang telah banyak dipakai di berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai luar negeri. Metode *Amsilati* yaitu metode cepat dalam membaca kitab kuning yang mengajarkan peserta didik secara langsung dengan contoh-contoh yang mudah difahami dan menghafal nadzam yang sudah disediakan serta mempraktekkan setiap bab yang ada dalam perjilid. Pendidikan dilakukan dengan mengutamakan praktek dari pada teori sehingga mudah di ingat dan tidak

---

<sup>5</sup>Heri Rifhan Halili dkk, Implementasi Metode *Amsilati* Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurussalafiyah Kanigaran Kota Probolinggo), 6, 1, (Maret 2022), 42

bertele-tele. Metode *Amsilati* ini menjadi rekor dalam membentuk santri yang cerdas, cepat tangkas untuk menaikkan keahlian santri dalam membaca kitab kuning. Dulunya untuk bisa membaca kitab kuning masih membutuhkan waktu yang sangat lama akhirnya, dengan metode *amsilati* ini hanya membutuhkan waktu 3 sampai 6 bulan dengan syarat harus fokus pada pembelajaran *Amstilati*. Metode *Amsilati* merupakan sebuah model pembelajaran yang mempunyai tujuan supaya para santri tidak harus jenuh dan *down* ketika mendengar istilah *nahwu* dan *sorrof* sehingga santri lebih nyaman dan lebih praktis dalam mempelajari kitab gundul maupun gramatikal Bahasa Arab. Metode *Amsilati* ini merupakan sebuah model atau cara dalam mempelajari kitab kuning yang merupakan hasil karya KH. Taufiqul Hakim pendiri serta pengasuh pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, Jawa Tengah.

### **C. Evaluasi *Problem Based Learning***

#### **1. Evaluasi pembelajaran**

Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegiatan suatu objek. Dalam melakukan evaluasi diperlukan judgment untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi

hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Pengukuran, penilaian dan pengukuran bersifat bertahap, maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian dan terakhir evaluasi.<sup>6</sup>

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Secara ringkas pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Evaluasi pembelajaran berarti sebuah penilaian terhadap proses belajar mengajar.

## 2. Tujuan Evaluasi pembelajaran

Tujuan evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan guruan. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan

---

<sup>6</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 7.

pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasi oleh peserta didik ataukah belum. Selain itu, apakah kegiatan guru yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
- b. Memahami peserta didik
- c. Memperbaiki dan mengembangkan program guru.

### 3. Pendekatan Evaluasi pembelajaran

Pendekatan merupakan sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, pendekatan evaluasi merupakan sudut pandang seseorang dalam menelaah atau mempelajari evaluasi. Dilihat dari komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dapat dibagi dua, yaitu:<sup>7</sup>

#### a. Pendekatan tradisional

Pendekatan ini berorientasi kepada praktik evaluasi yang telah berjalan selama ini di sekolah yang ditujukan kepada perkembangan aspek intelektual peserta didik. Aspek-aspek keterampilan dan pengembangan sikap kurang mendapat perhatian yang serius. Peserta didik hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan evaluasi juga lebih difokuskan kepada komponen produk saja, sementara komponen proses

---

<sup>7</sup> Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Narsyah, *Evaluasi Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 49.

cenderung diabaikan. Hasil kajian Spencer cukup memberikan gambaran betapa pentingnya evaluasi pembelajaran. Ia mengemukakan sejumlah isi guruan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk merumuskan tujuan guruan secara komprehensif dan pada gilirannya menjadi acuan dalam membuat perencanaan evaluasi. Namun demikian, tidak sedikit guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan sistem evaluasi di sekolah karena bertentangan dengan tradisi yang selama ini sudah berjalan. Misalnya, ada tradisi bahwa target kuantitas kelulusan setiap sekolah harus di atas 95%, begitu juga untuk kenaikan kelas. Ada juga tradisi bahwa dalam mata pelajaran tertentu nilai peserta didik dalam buku raport harus minimal enam. Seharusnya, kebijakan evaluasi lebih menekankan kepada target kualitas yaitu kepentingan dan kebermaknaan guruan bagi anak.

b. Pendekatan sistem

Sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan. Jika pendekatan sistem dikaitkan dengan evaluasi, maka pembahasan lebih difokuskan kepada komponen evaluasi, yang meliputi : komponen kebutuhan dan *feasibility*, komponen *input*, komponen *proses*, dan komponen *product*. Dalam bahasa *Stufflebeam* disingkat CIPP, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Komponen-komponen ini harus menjadi landasan pertimbangan dalam evaluasi pembelajaran secara sistematis. Berbeda dengan pendekatan

tradisional yang hanya menyentuh komponen produk saja, yaitu perubahan perilaku apa yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan ini tentu tidak salah, hanya tidak sistematis. Padahal, Anda juga tahu bahwa hasil belajar tidak akan ada bila tidak melalui proses, dan proses tidak bisa berjalan bila tidak ada masukan dan guru yang melaksanakan.

#### 4. Evaluasi Metode *Problem Based Learning*

Evaluasi dalam *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses penting untuk menilai pemahaman, keterampilan, dan pencapaian peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau situasi kompleks yang menjadi fokus pembelajaran. Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Berikut adalah tahap-tahap evaluasi dalam PBL:<sup>8</sup>

##### a. Identifikasi Masalah (*Problem Identification*):

Di awal proses PBL, peserta didik diberikan sebuah masalah atau kasus kompleks yang harus mereka selesaikan. Tahap evaluasi dimulai dengan memeriksa pemahaman mereka terhadap masalah ini. Pada tahap ini, pertanyaan evaluatif mungkin mencakup sejauh mana peserta didik dapat mengidentifikasi isu-isu kunci dalam masalah, apakah mereka

---

<sup>8</sup> Rifqi Festiawan, "Belajar dan Pendekatan Pembelajaran", (Skripsi Universitas Jenderal Soedirman, 2022), 11.

memahami konteksnya, dan apakah mereka dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan.

b. Pembelajaran Sendiri (*Self-Directed Learning*):

Selama tahap ini, peserta didik mencari informasi, merumuskan hipotesis, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Evaluasi dapat mencakup sejauh mana peserta didik mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan, sejauh mana mereka dapat mengakses informasi ini, dan seberapa baik mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pemahaman mereka.

c. Diskusi Kelompok (*Group Discussion*):

Evaluasi dalam tahap ini akan melibatkan penilaian terhadap partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok. Ini mencakup kemampuan mereka untuk berkontribusi secara konstruktif, berbagi informasi, dan berargumentasi berdasarkan bukti yang ada. Evaluasi juga dapat mencakup sejauh mana peserta didik dapat mengidentifikasi perbedaan pendapat dalam kelompok dan mencari solusi bersama.

d. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*):

Tahap evaluasi ini fokus pada kemampuan peserta didik dalam merumuskan solusi atau rekomendasi untuk masalah yang diidentifikasi. Evaluasi dapat mencakup sejauh mana solusi yang mereka ajukan relevan, logis, dan didukung oleh bukti yang kuat.

e. Penyajian Hasil (*Presentation*):

Setelah merumuskan solusi, peserta didik biasanya diminta untuk menyajikan hasil kerja mereka. Evaluasi pada tahap ini mencakup kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, menggunakan argumen yang meyakinkan, dan menjelaskan solusi mereka dengan jelas.

f. Refleksi (*Reflection*):

Evaluasi tidak hanya mencakup proses langsung tetapi juga refleksi terhadap pengalaman PBL. Peserta didik dapat diminta untuk mengevaluasi pembelajaran mereka, kendala yang mereka hadapi, dan cara mereka dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka di masa depan.

g. Evaluasi Formatif dan Sumatif (*Formative and Summative Assessment*):

Evaluasi dalam PBL dapat bersifat formatif (berlangsung selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan memandu peserta didik) atau sumatif (dilakukan setelah selesai proyek untuk menilai pencapaian akhir). Kedua jenis evaluasi ini dapat digunakan untuk mengukur kemajuan dan pencapaian peserta didik.

Selama proses PBL, penting untuk memiliki kriteria penilaian yang jelas dan rubrik yang sesuai untuk setiap tahap evaluasi. Hal ini akan membantu menjaga konsistensi dalam penilaian dan memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada peserta didik. Tujuan evaluasi dalam PBL adalah untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi,

kemampuan mereka dalam berpikir kritis, bekerjasama, dan memecahkan masalah, serta kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif.

#### 5. Evaluasi Metode Pembelajaran Kontekstual<sup>9</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan pembelajaran kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik untuk bekerja dan mengalami, bukan transferpengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan

---

<sup>9</sup> Panji Setiawa, dkk “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil belajar Matematika”, *Jurnal Ilmiah Guruan Profesi Guru*, 2, 3, (Oktober 2019), 240.

pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka.

